

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sectio caesarea merupakan tindakan medis yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal akibat masalah kesehatan ibu atau kondisi janin. Tindakan ini diartikan sebagai pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus atau vagina atau suatu histerotomi untuk melahirkan janin dari dalam rahim (Arda and Hartaty, 2021)

Air Susu Ibu (ASI) adalah sebuah cairan yang disekresika oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah kaya akan nutrisi dan energi diproduksi sejak masa kehamilan (Wiji 2013). Pengertian lain tentang ASI adalah makanan atau minuman untuk semua bayi selama usia pada bulan-bulan pertama. Kandungan ASI terdapat banyak nutrisi antara lain : albumin, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan, dan sel darah putih, dengan porsi yang tepat dan seimbang. ASI merupakan minuman yang harus diberikan untuk pemenuhan gizi bayi (Astutik, 2014)

Pemberian ASI *eksklusif* sampai anak berusia 6 bulan secara baik dan benar. Anak akan mendapatkan khasiat ASI yang begitu besar seperti ASI dapat menurunkan resiko bayi mengidap berbagai penyakit, dan bayi sakit akan cepat sembuh. ASI juga membantu pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Anak-anak yang tidak diberi ASI mempunyai *Intellectual*

*Quotient* (IQ) lebih rendah 7-8 *point* dibandingkan dengan anak-anak yang diberi ASI secara eksklusif. ASI terdapat nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan otak bayi, antara lain: Asam amino yang dibutuhkan untuk membangun protein (*Taurin*), *disakarida* dari karbohidrat (Laktosa), *Docosa Hexanois Acid* (DHA), Asam Arakidonat (AA), asam lemak *Omega-3*, dan asam lemak *Omega-6*. ASI yang sedikit dan tidak lancar membuat ibu kecewa, sehingga ibulebih memilih untuk memberikan anaknya susu formula (Rahayu, et al,2015).

Kecukupan ASI eksklusif di seluruh dunia berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) sejumlah 36% selama periode 2007-2014. Pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 sampai 6 bulan berdasarkan hasil Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2012 di Indonesia sebanyak 42%. Peningkatan sebesar 51,3 % pada tahun 2013, penurunan terjadi pada tahun 2013 sebanyak 3%. Persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi berada di kota Pekalongan yaitu 89,40%. Sedangkan presentasi pemberian ASI terendah di kota Grobogan yaitu 10,18% diikuti Magelang 13,19%. Persentase di atas kota Magelang menempati urutan terendah dalam pemberian ASI eksklusif (Profil Dinas Kesehatan Magelang, 2017). Pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks. Rangsangan mekanik, syaraf, dan bermacam-macam hormon sangat berpengaruh terhadap ejsi ASI, sehingga tidak semua ibu post partum lngsung mengeluarkan ASI. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh hisapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor. Reseptor ini terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka

secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli. Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh produksi hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapanmulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu. Pijatan pada tulang belakang ibu akan menimbulkan rasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya (Cadwell,2011).

Kelancaran pengeluaran ejeksi ASI sangat dipengaruhi oleh banyakfaktor. Faktor utama yang mempengaruhi adalah faktor hormonal, yaitu: hormon proklatin yang berperan dalam produksi ASI dan oksitosin yang berperan sebagai ejeksi ASI. Pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks. Rangsangan mekanik, syaraf, dan bermacam-macam hormon sangat berpengaruh terhadap ejeksi ASI, sehingga tidak semu ibu post partum lnsung mengeluarkan ASI. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh hisapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor. Reseptor ini terletak pada sistem duktus, biladuktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkanoksisin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli. Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh produksi hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu. Pijatan pada tulang belakang ibu akan menimbulkan rasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya (Cadwell, 2011). Kelancaran pengeluaran ejeksi ASI sangat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Faktor utama yang mempengaruhi adalah faktor hormonal, yaitu: hormon prolaktin yang berperan dalam produksi ASI dan oksitosin yang berperan sebagai ejeksi ASI.

Ibu berhenti menyusui bayinya pada bulan pertama post partum disebabkan karena puting lecet, ASI tidak lancar, kesulitan dalam melakukan perlekatan yang benar serta persepsi mereka tentang ketidakcukupan produksi ASI ibu sehingga tidak dapat memuaskan bayi. Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran ejeksi ASI dan berkurangnya rangsangan hisapan bayi (Bahiyatun, 2009).

Diagnosa keperawatan yang akan terjadi pada ibu yang mengalami masalah dalam menyusui adalah menyusui tidak efektif yaitu Kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui, penyebab dari menyusui tidak efektif yaitu antara lain Ketidakadekuatan suplai ASI, Hambatan pada neonatus (mis. prematuritas, sumbing), Anomali payudara ibu (mis. puting yang masuk ke dalam), Ketidakadekuatan refleks oksitosin, Ketidakadekuatan refleks menhispa bayi, Payudara bengkak, Riwayat operasi payudara, Kelahiran kembar, Tidak rawat gabung, Kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui dan/atau metode menyusui, Kurangnya dukungan keluarga, Faktor budaya.

Ibu post partum banyak cara untuk meningkatkan produksi ASI, cara tersebut di antaranya perbanyak minum air putih, sering menyusui,

bergantian payudara ketika menyusui, teknik menyusui yang benar, memompa ASI setelah keluar, makanan untuk memperbanyak ASI, dan pijat oksitosin. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin membuat karya tulis ilmiah tentang aplikasi pijat oksitosin untuk mengatasi ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post partum. Pijat oksitosin dapat merangsang payudara untuk berkontraksi, mempengaruhi faktor psikologis ibu, meningkatkan relaksasi dan tingkat kenyamanan pada ibu, sehingga ASI akan dilepaskan dengan lancar (Waryana, 2010).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang serupa yaitu dengan melakukan pijat oksitosin untuk merangsang pengeluaran ASI pada Ibu post partum, antara lain yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Permana, Budiarti and Pusppitasari, 2018 dengan judul jurnal Efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi air susu ibu (ASI) pada ibu post partum *sectio caesare* di ruang Kalimaya bawah RSUD dr. Slamet Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Ruang Kalimaya Bawah RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan metode *quasy eksperiment* dengan rancangan *pretest-posttest with Control group*, penelitian dilaksanakan selama 30 hari teknik pengambilan sampel dengan “*accidental sampling*” dengan 20 responden kelompok kontrol dan 20 responden kelompok intervensi. Hasilnya Pada kelompok kontrol hanya (30%) responden yang ASInya keluar pada hari ke 3, sedangkan pada kelompok intervensi (100%) responden ASI keluar pada hari ke 3. Uji Wilcoxon p-value

0.000 yang berarti  $p < \alpha$  0.005. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum.

Lalu pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Triananinsi *et al.*, 2019 dengan judul Pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Puskesmas Caile Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di puskesmas Caile Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian ini adalah eksperimental yaitu suatu prosedur yang dilakukan dengan memberikan perlakuan/intervensi pada subjek penelitian, rancangan yang digunakan adalah *posttest only control design*. Sampel di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hasil penelitian dari 30 responden yang dibagi dua kelompok pada kelompok kontrol terdapat 5 ibu nifas (33.3%) yang pengeluaran ASInya lancar dan 10 responden (66.7%) yang tidak lancar, sebaliknya pada kelompok intervensi menunjukkan 13 responden (86.7%) yang mengalami pengeluaran ASInya lancar sedangkan 2 ibu nifas (13.3%) yang tidak lancar. Pengujian menggunakan uji *Mann Whitney U*, dengan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $0.003 < 0.05$  atau 5%. Dengan demikian  $H_0$  di tolak yang artinya ada pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap kelancaran ASI di Puskesmas Caile Kabupaten Bulukumba.

Dari hasil diatas terdapat dua penelitian yang serupa tentang pengaruh pijat oksitosin pada ibu postpartum untuk merangsang pengeluaran ASI. Dengan adanya dua jurnal pendukung tersebut dapat disimpulkan bahwa pijat

oksitosin sangat efektif untuk dilakukan pada ibu postpartum.

## B. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Memberikan tindakan tentang aplikasi pijat oksitosin untuk ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada ibu post partum dengan masalah ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan dengan masalah ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria
- c. Membuat perencanaan tindakan keperawatan pada ibu dengan masalah ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria dengan mengaplikasikan pijat oksitosin.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pijat oksitosin pada ibu post partum dengan masalah ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria.
- e. Melakukan evaluasi pada ibu post partum dengan masalah ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria
- f. Memaparkan hasil analisa EBP pada kasus ketidakefektifan menyusui dengan pemberian teknik pijat oksitosin.

### C. Manfaat Karya Ilmiah Profesi

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktik dalam keperawatan yaitu sebagai referensi perawat dalam pengelolaan pada klien post partum dengan ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria.

#### 2. Manfaat Praktik

##### a. Penulis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu diaplikasikan oleh institusi pelayanan medis sebagai terapi terhadap klien dengan ketidاكلancaran ejeksi ASI.

##### b. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum serta dapat dijadikan bahan sosialisasi dalam masyarakat mengenai cara melakukan pijat oksitosin terhadap ketidakefektifan pemberian ASI pada ibu post sectio caesaria.

##### c. Rumah Sakit/ Puskesmas

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan tata cara dalam penanganan Ketidakefektifan menyusui dengan teknik pemberian pijat oksitosin pada ibu post partum